

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki keindahan alam yang sangat mempesona. Bagi masyarakat Jepang, alam merupakan suatu hal yang sangat penting dan patut dihargai dan dilestarikan. Dalam hal ini pun, masyarakat Jepang sangat mempunyai ciri khas unik yang berkaitan erat dalam hewan dengan alamnya. Alam dan manusia memiliki kesamaan yakni merupakan makhluk ciptaan Tuhan sebagai sesama makhluk hidup, sudah seharusnya manusia dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam, termasuk menjaga kelestarian hewan di sekitarnya.

Dalam keyakinan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Jepang berbeda, yakni Shinto dan Buddha, tetapi pola pemikiran kepercayaan tersebut memiliki kesamaan dan hampir tidak dapat dibedakan. Dalam pernyataan dari Aoki Takenobu, ia menjelaskan “Penganut Shinto memiliki 1.000 dewa. Setiap hal itu memiliki dewa, seperti dewa padi, dewa ilmu, dan lain-lain”. Penganut Buddha percaya bahwa setiap makhluk punya jiwa. Jadi tidak ada perbedaan antara manusia dengan hewan atau tumbuhan. Keduanya memiliki kesamaan, yakni saling menghargai benda-benda dan lingkungan yang ada disekitarnya (<http://www.umy.ac.id/manusia-harus-jaga-keharmonisan-dengan-alam.html>)

Mengenai hewan di Jepang, tidak luput dari hubungan kesakralan ataupun mitos hewan-hewan bagi masyarakatnya, seperti rubah, kucing, monyet, sapi serta ular putih. Namun, ada pula beberapa jenis hewan di Jepang yang di gunakan sebagai kesenangan atau hobi pribadi serta digunakan pula sebagai simbol kebudayaan masyarakatnya. Mengenai hewan ini, antara lain jenis ikan yang dinikmati keindahannya seperti ikan hias dari berbagai jeni dimana salah satunya adalah ikan koi.

Ikan koi sendiri adalah sejenis ikan yang termasuk ikan mas (*Cyprinus Carpio*) yang mempunyai pola yang sangat indah dan jinak. Berdasarkan asal -

usulnya, ikan koi yang dibawa melalui perdagangan dari China ke Jepang ini memiliki nenek moyang berupa ikan karper hitam liar (*magoi*). Ikan koi hitam ini biasanya terdapat di hulu sungai di desa masyarakat Jepang, salah satunya desa kecil Harie, Takashima. Bahkan penggunaan koi hitam pun dijadikan sebagai simbol bendera *Koinobori* pertama di era Edo oleh Shogun Jepang (1603 – 1868). Ikan ini dapat dipelihara hampir di semua tempat, bahkan bisa digunakan dalam alat rumah tangga masyarakat sekitar hulu sungai di Jepang.

Menurut Heru Susanto (2010: 18), pada mulanya ikan koi hanya memiliki warna tunggal, yakni hitam (*Karasugoi* dan *Sumigo*), merah (*Benigo*, *Higo*, serta *Akago*), putih (*Shiromuji*), keemasan (*Kingoi*), dan putih keperakan (*Gingoi*). Dan dari koi berwarna polos ini ternyata setelah disilangkan dengan sesamanya dapat memunculkan berbagai komposisi warna yang mengagumkan. (Effendy, 1993: 19).

Menurut Hersanto Effendy dalam bukunya *Mengenal Beberapa Jenis Koi* (1993), ikan koi berasal dari keturunan Ikan Karper hitam dan menghasilkan keturunan yang berwarna-warni. *Nishikigoi* (にしきごい, atau 錦鯉) dalam bahasa Jepang, kurang lebih bermakna dengan ikan yang bersulam emas atau perak. Kanji tersebut terbentuk dari gabungan kata “*Nishiki*” yang diartikan berwarna-warni dan “*Goi*” yang diartikan ikan koi (ikan karper). Di Jepang, koi menjadi semacam simbol cinta dan persahabatan. Ini karena “*Koi*” bermakna homofon untuk kata lain yang juga bermakna kasih sayang atau cinta. Dengan kata lain, ikan koi pun bisa diartikan dengan ikan yang mempunyai pola warna yang indah serta rapih pada kedua sisi badannya yang menghadirkan hasrat kasih sayang bagi siapapun yang memilikinya.

Beberapa jenis ikan koi yang populer, umumnya dikelompokkan kembali berdasarkan bentuk polanya, terdiri dari 5 (lima) sub-kategori di dalamnya, yakni: *Gosanke*, *Bekko*, *Utsurimono*, *Asagi* serta *Tancho*. Beberapa unsur warna yang biasa di jumpai mulai dari putih, hitam, merah, biru, kuning, hingga krem. Dari segala jenis ikan koi yang ada, jenis yang paling populer adalah jenis “*Gosanke*”, yakni “3 besar” yang terdiri dari *Kohaku*, *Taisho Sanshoku* (*Sanke*),

serta *Showa Sanshoku*. Namun untuk jenis *Kohaku* hanya memiliki bentuk pola dasar merah dan putih saja. Sedangkan untuk *Taisho Sanshoku*, dan *Showa Sanshoku* memiliki masing-masing 3 warna di tubuh koi tersebut.

Koi terus berkembang hingga saat ini, terutama di daerah pegunungan Ojiya, Niigata, Jepang, yang merupakan pusat budidaya ikan koi. Tingkah laku ikan koi memang dikenal lembut serta kalem, serta tidak menimbulkan sifat agresif, ini merupakan sisi kelebihan dari ikan koi. Hal ini pun membuat siapapun tertarik untuk mendapatkan suasana damai dan tenang saat melihat ikan koi ini bergerak halus serta simpatik di kolam yang tenang. Tidak hanya itu, perkembangan koi tidak luput dari warnanya saja, penggunaan koi pun telah ada sejak era kekaisaran Jepang yang sudah di jadikan sebagai simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang dan terus berlanjut hingga sekarang.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini, memaknai ikan koi sebagai simbol kebudayaan masyarakat Jepang, yakni dalam pelaksanaan acara *Tango no Sekku*, (dimana pada setiap depan rumah yang memiliki anak laki-laki akan menggantung *Koinobori*), terhadap tradisi permainan *Kingyo Sukui* (merupakan permainan tradisional Jepang, caranya dengan menyedok ikan koi/ikan mas kedalam wadah menggunakan jaring yang terbuat dari kertas bernama "*Poi*"), terhadap terdapatnya koi dalam rumah tangga yang disebut dengan "*Kabata*", serta terhadap simbol makna koi dalam kesenian Jepang tato dan lukisan koi oleh masyarakat Jepang dalam rumah tangga sebagai hiasan rumah maupun bentuk spiritual dengan tujuan keindahan, sebab ikan koi sendiri dipercaya membawa keberuntungan serta kekuatan bagi yang memilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik pada koi ini untuk dianalisis lebih lanjut mengenai ikan koi sebagai simbol kebudayaan di Jepang ini melalui skripsi yang berjudul "*Ikan Koi Sebagai Simbol Kebudayaan Bagi Masyarakat Jepang*".

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian, diperlukan dukungan dari hasil - hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Pada penelitian sebelumnya, yakni dari Universitas Sumatera Utara, Roni Andriska (2016), dalam skripsi yang ia teliti tentang ikan koi dengan judul “*Makna Ikan Koi Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang: Nihon Shakai no Seikatsu ni Okeru Koi Sakana no Imi*”.

Walaupun penelitian tersebut sama dengan apa yang dibahas, namun terdapat perbedaan dari objek penelitiannya, yakni pada penelitian tersebut hanya berfokus pada makna ikan koi dalam kehidupan masyarakat Jepang yang mana pembahasannya lebih luas, sedangkan objek penelitian yang saya bahas lebih mengerucut hanya berfokus pada ikan koi yang memiliki hubungan simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang saja.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejarah perkembangan ikan koi.
2. Ikan koi yang diidentitaskan sebagai simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian dengan tujuan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dalam pembahasan sehingga penelitian ini tercapai tujuannya. Oleh sebab itu, maka masalah pada penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah ikan koi yang memiliki makna sebagai simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis mengenai sejarah perkembangan ikan koi?

2. Apakah simbol ikan koi memiliki makna terhadap kebudayaan *Tango no Sekku, Koinobori, Kingyo Sukui*, kesenian Jepang tato dan lukisan koi, serta *Kabata* dalam rumah tangga masyarakat Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan sebagaimana yang tertera pada rumusan masalah di atas tersebut sebagai berikut :

1. Memahami lebih lanjut analisis mengenai sejarah perkembangan ikan koi.
2. Memahami lebih lanjut simbol ikan koi memiliki makna terhadap kebudayaan *Tango no Sekku, Koinobori, Kingyo Sukui*, kesenian Jepang tato dan lukisan koi, serta *Kabata* dalam rumah tangga masyarakat Jepang.

1.7 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, diantaranya:

1. Khususnya bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ikan koi dalam hal seberapa besar makna ikan tersebut sebagai simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang.
2. Dengan adanya penelitian ini, dapat pula dijadikan sebagai panduan dan tambahan informasi mengenai koi bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang lainnya yang ingin mengkaji dan meneliti informasi serupa dalam pembuatan Skripsi.
3. Mampu memberikan kesan bagi pembaca dari uniknya varietas ikan hias koi yang telah ada sejak era Kekaisaran Jepang dalam hal ruang lingkup kehidupan di Jepang.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan skripsi peneliti tidak dapat mengembangkan masalah yang mungkin di temui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya.

1.8.1 Pengertian Ikan Koi

Ikan koi atau biasa disebut ikan karper merupakan salah satu jenis ikan yang bernasib begitu baik, karena telah berupuluh-puluh tahun secara turun-temurun dibudidayakan oleh orang Jepang, bahkan dijadikan lambang bagi bangsa Jepang dan diangkat sebagai ikan Nasional Jepang. Warna koi yang indah dan beraneka ragam, mendorong orang Jepang untuk menghasilkan berupuluh-puluh jenis koi yang akhirnya digemari banyak orang di berbagai negara. (Effendy,1993: 5)

Menurut asal - usul nya, semua karper berwarna diturunkan dari Karper liar yang mungkin aslinya dari Asia Timur, daerah Persia. Karper liar oleh orang Jepang disebut “Koi”, tetapi belakangan ini kata koi digunakan untuk menyebut semua karper baik yang liar maupun yang berwarna. Dewasa ini orang Jepang mempunyai istilah khusus untuk karper liar yaitu “*Magoi*”. Walaupun demikian masih ada orang Jepang yang menyebut koi untuk menunjukan karper liar. (Effendy, 1993:11)

Dalam hal ini, menunjukkan bahwa ikan koi merupakan ikan hias yang bukan asli dari Jepang, melainkan lebih condong pada daerah Asia Timur atau dari Cina, namun ikan koi banyak dibudidayakan dan dikembangkan di negara Jepang, ikan koi sendiri memang banyak digemari siapapun, terutama dikalangan para orang dewasa. Terlebih lagi di Indonesia pun banyak yang membudidayakan ikan koi lokal yang disilangkan dengan Koi Jepang.

1.8.2 Pengertian Budaya

Menurut Arif Wibowo (2008) dalam blog staff Universitas Indonesia, secara garis besar teori dapat digunakan untuk keperluan yang praktis, memperlancar pembangunan sebuah masyarakat, pada satu sisi dalam pengetahuan teoritis tentang kebudayaan, yakni dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi serta menilai kebudayaan-kebudayaan lain pada pola perilaku yang bersumber pada kebudayaan itu sendiri. (<https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-pengetahuan-budaya>)

Menurut Ralph Linton (1839 - 1953), ia memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu “Man’s social heredi” yang artinya sifat sosial yang dimiliki oleh manusia secara turun - temurun. Dalam definisi tersebut bisa di jelaskan bahwa dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jepang merupakan sesuatu yang mengatur pola hidup mereka dari semasa kecil hingga dewasa, di karenakan kebudayaan mereka ini dilakukan secara turun - temurun dari para kakek buyut mereka. (<http://suciylnnsr.blogspot.com/2014/05/definisi-kebudayaan-budaya-lokal-dan.html?m=1>)

Dalam kebudayaan atau *culture* selalu menunjuk pada segenap hal yang diciptakan manusia dalam kehidupannya baik dalam hubungan dengan alam maupun hubungannya dengan sesama dalam dunia sosial. Maka dari itu, usaha manusia yang memberi bentuk-bentuk manusiawi pada alam itulah yang melahirkan kebudayaan, termasuk dalam pola-pola prilaku manusianya (*patterns of human activity*) dan struktur-struktur simbolik (*the symbolic structures*) yang bermakna dalam segala aktivitas manusia. Hal ini pula bisa di maknai bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup manusia yang saling berkaitan satu sama lainnya, *a way of life*. (Weruin, 2014: 28)

Secara keseluruhan dalam kebudayaan masyarakat Jepang itu merupakan sebuah perwujudan simbolik terhadap kerja sama dan kerukunan harmonis yang mereka alami selama ini, biarpun tidak mengenal satu sama lain namun mereka memiliki jiwa harmonis dalam sosial mereka yang kuat dan patut dijadikan contoh.

Menurut William Brown (2012: 186) dalam buku *Japanese Culture and Behavior* mengenai konsep Etis Kyodotai dalam *Japanese Management*, budaya bersumber dalam hidup sebuah pekerjaan dan konsep-konsep khusus tentang hubungan senior – junior, tentang wewenang dan tanggung jawab, pada akhirnya itu semua dapat ditemukan dalam sikap etis khas orang Jepang.

Dalam hal ini, mengenai perwujudan kebudayaannya adalah benda-benda yang di ciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

berupa perilaku hidup, bertanggung jawab, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Dari semua tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat secara harmonis serta memiliki sikap etis yang bijaksana. Demikian dengan ikan koi, tidak hanya sebagai sarana hobi itu saja, namun dari sarana hobi tersebut melahirkan sebuah budaya yang menjadikan eksistensi yang menarik dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1.8.3 Pengertian Simbol

Simbol berasal dari kata bahasa Yunani (*Symballo*), yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide tau gagasan objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mewakili gagasan itu. Simbol memiliki beberapa makna umum, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”.

Menurut Sujono Soekanto (2010: 187), simbol secara terminologi adalah sarana atau media untuk membuat dan menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan mengangkat soal keyakinan yang dianut. Dengan begitu, simbol atau lambang adalah objek yang memiliki makna tertentu saja, serta bisa pula dimaknai dengan suatu komunikasi dengan perantara tanda - tanda yang biasa terdapat dalam segala ruang lingkup manusia.

Dalam symbol - simbol pun berkaitan dengan salah satu pendekatan yang diminati oleh para ahli satra dewasa ini, yakni Semiotika. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce pun menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Dengan demikian sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berpikir. Mengenai semiotika merupakan sebuah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani (*Semeion*) yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. (Sudjiman & Zoest, 1991: vii)

Dalam hal ini, simbol dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu objek kepada sesama manusia. Oleh karena itu, simbol merupakan

sebuah interaksi antar manusia kedalam segala tindakan yang dilakukannya, secara harfiah simbol memang mudah dipahami karena gaya berinteraksinya yang menarik. Namun dari simbol dalam objek yang dimaknai dalam penyampaian simbol-simbol dalam penelitian ini adalah ikan koi.

1.9 Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, serta menggunakan metode deskriptif analisis. Informasi yang terdapat dalam metode penelahaan kepustakaan ini berdasarkan dari data yang terkumpul dan penelitian - penelitian yang telah ada sebelumnya. Melalui metode kepustakaan yang di gunakan untuk menelusuri sumber - sumber kepustakaan dengan membaca buku referensi, jurnal serta artikel berkaitan dengan penelitian ikan koi untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif, kemudian di analisis secara kritis untuk dirangkum dan mendapatkan kesimpulan. Bahan – bahan bacaan yang menjadi referensi adalah buku yang terdapat di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta mengakses dari media elektronik yang berkaitan dengan penulisan tentang ikan koi.

2.0 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Pendahuluan, berisi : membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, sistematika penulisan. |
| Bab II | Sejarah perkembangan koi di Jepang, bab ini berisi : tentang sejarah dan perkembangan ikan koi, morfologi koi, fisiologi koi, anatomi koi, serta jenis klasifikasi ikan koi. |
| Bab III | Ikan koi sebagai simbol kebudayaan bagi masyarakat Jepang, bab ini berisi : tentang hubungan ikan koi terhadap kebudayaan <i>Tango</i> |

no Sekku, terhadap *Koinobori*, terhadap tradisi *Kingyo Sukui*, terhadap kesenian Jepang tato dan lukisan koi, serta *Kabata* dalam rumah tangga masyarakat Jepang.

Bab IV

Simpulan, berisi: kesimpulan dari bab-bab sebelumnya

